

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia, yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi, sejalan dengan perubahan kehidupan itu sendiri. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan, pada semua aspek perlu terus menerus dilakukan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya (Ismail: 2003).

Pendidikan harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting, ketika peserta didik harus memasuki kehidupan di masyarakat. Karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah, untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Disinilah pendidikan ilmu pengetahuan sosial menempati posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Ismail: 2003). Sesuai dengan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP), tujuan Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Depdiknas: 2007).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas: 2007) menyebutkan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi,

sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi,sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Depdiknas :2007).

Mutakin (1998) menjelaskan dari rumusan tujuan ilmu pengetahuan sosial tersebut diatas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial, yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir, serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi, sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berbicara tentang pembelajaran IPS di sekolah, banyak hal yang kiranya masih perlu dibenahi. Diantaranya tentang strategi serta metode pengajarannya. Strategi dan metode ini nampaknya perlu mendapat perhatian khusus, agar pembelajaran IPS tidak dimaknai siswa hanya sebatas menghafal materi yang cukup banyak. Akan tetapi IPS yang juga mengabadikan

pengalaman-pengalaman masyarakat, yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya masa kini (Widja, 1989: 25).

Temuan dilapangan menunjukan bahwa proses belajar mengajar IPS lebih bersifat monoton, yakni siswa lebih banyak menerima pengetahuan atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Mereka diharuskan menghafal begitu banyak informasi. Hal tersebut dirasakakan membentuk siswa sebagai pembelajar pasif, siswa tidak dibiasakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, serta aktif dalam mencari cara penyelesaiannya. Hal tersebut tidak terlepas dari metode mengajar yang diterapkan yang di kelas.

Pada saat ini masih terbilang sedikit perhatian, yang di tujukan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab merupakan strategi yang paling sering di gunakan, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada kondisi ini maka guru yang paling dominan dalam pembelajaran, serta buku-buku konvensional masih merupakan sumber belajar primer. Ilmu pengetahuan sosial di harapkan dapat menolong siswa untuk mendapat keterampilan yang di butuhkan untuk menjawab dan menganalisis, menentukan nilai, memecahkan permasalahan, menyampaikan pendapat dan membuat keputusan rasional, sehingga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang di hadapinya (Suhendra :2005).

Berawal dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPS (pada observasi awal masih menggunakan kurikulum 2004), dan pengalaman peneliti selama menjadi praktikan pengajar IPS di SMP ditemukan beberapa kesulitan selama proses pembelajaran. Diantaranya adalah kesulitan dalam menerapkan pola pembelajaran yang ada, agar dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah. Dari kendala di atas, nampaknya menjadi salah satu penyebab rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. hal tersebut kiranya menjadi bahan pertimbangan sebagai suatu upaya perbaikan pembelajaran IPS di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan pengetahuan sosial di SMP, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah, salah satunya melalui pengembangan pola pembelajaran "*Problem Based Learning*" atau lebih di kenal dengan istilah Pembelajaran Berbasis Masalah. (PBM) yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai titik tolak (*Starting Point*) dalam pembelajaran. Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah-masalah yang memenuhi konteks dunia nyata, yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui masalah-masalah kontekstual ini, para siswa menemukan kembali pengetahuan, konsep, ide-ide yang esensial dari materi pelajaran dan membangunnya ke dalam struktur kognitif siswa (Suherman, 2005 : 26).

Penerapan pola pembelajaran berbasis masalah, nampaknya dapat menjadi alternatif pola pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Karena dalam pola *PBM* lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran, serta menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Sesuai penelitian terdahulu (Nursari, 2004; Ratnaningsih, 2003; Febianti, 2003) melaporkan bahwa secara umum pola *PBM* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digolongkan sebagai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau yang dikenal dengan istilah *Contekstual Teaching Learning* (Depdiknas, 2002 : 6). Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari

terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat.

http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis mencoba melaksanakan penelitian dengan mengembangkan pola *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dasar pemikiran memilih untuk mengembangkan pola *PBM* adalah karena karakteristik *PBM* sebagai pola pembelajaran yang mengorientasikan siswa kepada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan suatu permasalahan, fenomena atau peristiwa yang telah terjadi, bahkan cerita yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua masalah yang disajikan dijawab melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan merupakan kebutuhan, untuk mendapatkan konsep guna memecahkan masalah yang disajikan, dengan kata lain dalam *PBM* siswa secara langsung dilatih untuk menerapkan konsep yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas mendorong ketertarikan peneliti melakukan penelitian sekaligus upaya perbaikan, yang diintegrasikan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul : Pengembangan Pola “Pembelajaran Berbasis Masalah” Dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis (Penelitian Tindakan kelas di SMP Labschool UPI). sebagai tidak lanjut untuk menjawab permasalahan tersebut diatas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, untuk mengarahkan pembahasan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan Pola *Pembelajaran Berbasis Masalah* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS? Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran IPS sebelum menggunakan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di SMP *Labschool* UPI?
2. Bagaimana pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP *Labschool* UPI?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru ketika menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di SMP *Labschool* UPI ?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di SMP *Labschool* UPI ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penulis mengharapkan melalui penelitian tindakan kelas ini, dapat diperoleh sebuah gambaran mengenai adanya peranan penerapan pola pembelajaran *Pembelajaran Berbasis Masalah* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP

Labshool UPI dalam pembelajaran IPS. Sedangkan untuk tujuan khusus dari penelitian ini lebih diarahkan pada :

1. Mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran IPS sebelum diterapkan pola pembelajaran *Pembelajaran Berbasis Masalah* di kelas.
2. Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pola *Pembelajaran Berbasis Masalah* ini diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP *Labschool* UPI.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan pola *Pembelajaran Berbasis Masalah* di dalam kelas.
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan-hambatan, yang dihadapi guru ketika menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di SMP *Labschool* UPI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pola pembelajaran, khususnya pola *PBM* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta diharapkan dapat memberikan alternatif pola pembelajaran, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

E. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencantumkan definisi istilah sebagai berikut :

Ada beberapa definisi dan intepretasi terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBM*). Salah satunya menurut Duch (1995) :

“Problem Based Instruction, at its most fundamental level, is an instructional method characterized by the use of "real world" problems as a context for students to learn critical thinking and problem solving skills, and acquire knowledge of the essential concepts of the course” (Duch. 1995).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBM menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran. (Duch.1995). <http://www.udel.edu/PBM/cte/jan95-phys.html>

Moffit (Bern dan Erickson, 2001) lebih rinci mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah, yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai *content area*. Masih menurut Moffit (Depdiknas, 2002 : 12) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran. (Suhendra. 2005 : 27-28)

Dari beberapa uraian mengenai pengertian PBM, dapat disimpulkan bahwa *Pembelajaran Berbasis Masalah* merupakan suatu pendekatan, metode maupun strategi yang menghadapkan siswa kepada permasalahan. Ciri utama dari *Pembelajaran Berbasis Masalah* adalah disuguhkannya masalah-masalah *real* yang ada atau terjadi di sekitar siswa itu sendiri. melalui masalah yang disuguhkan di awal pembelajaran, diharapkan siswa dapat menemukan inti permasalahan dan berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan atau tanpa bimbingan dari guru.

Menurut Koes (2003) pola pembelajaran adalah sebuah rencana atau *pola* yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan penggunaan materi pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri menurut Hamalik Adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Unsur manusiawi terdiri dari guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya, unsur material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, slide dll. Fasilitas meliputi ruangan kelas, perlengkapan, audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar ujian dan sebagainya (Hamalik. 2004 :57).

Pengembangan yang dimaksud adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan memperluas, menjadikan lebih baik, lebih sempurna dan lain sebagainya (Marhijanto. 1993). Hasan (1995: 211) menyebutkan bahwa berpikir merupakan suatu proses mental, berdasarkan mana seseorang menemukan makna dari apa yang sudah dipelajarinya. Kemampuan berpikir secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam berpikir menegaskan penalaran, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Jacob :2000). Sedangkan berpikir kritis merupakan cara berpikir yang masuk akal atau berdasar nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan fokus untuk menentukan apa yang dapat diyakini dan dilakukan. Selain itu, berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses berpikir secara disipliner yang digunakan untuk menilai kebenaran sesuatu: pernyataan, cerita, berita, argumentasi, riset, dan lain-lain (Facione, 2000, 1998; Ehrenberg dan Durfee, 1979). Berpikir kritis juga diartikan suatu aktivitas berpikir *reflektif* yang dipusatkan pada untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan” (Ennis, 1985: 54; 1996: 396).

F. Metode penelitian

1. Metode

Penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas atau dalam istilah lain dikenal dengan *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1993. dalam Wiriaatmadja. 2005:11). Sedangkan Ebbu (1985, dalam Hopkins, 1993) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang dilaksanakan, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumen, tes dan jurnal kesan siswa. *Observasi* adalah instrumen dalam teknik pengumpulan data, dimana peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Adapun metode Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah observasi terbuka. Hopkins (1993) menjelaskan yang disebut observasi terbuka ialah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2005 : 110).

Wawancara (Hopkins 1993:125) adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa (Wiriaatmadja, 2005 : 117). Sedangkan Nazir (2003) mengemukakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir. 2003 : 193-194).

Cara lainnya dalam memperoleh informasi dari responden yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam mengumpulkan data penelitian, yang kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Misalnya : silabi dan rencana pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh essay yang di tulis siswa (Wiriaatmadja. 2005:121). Sedangkan Suharsimi mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi yaitu suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, daftar absensi siswa, dan yang lainnya (Arikunto. 2002: 206).

Tes (Sudjana 2002: 113) merupakan alat ukur yang diberikan kepada individu, untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis maupun lisan atau perbuatan. Lebih lanjut Ridwan (Sumini, 2005: 70) mengungkapkan bahwa tes sebagai instrument pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan, yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes merupakan perangkat soal yang digunakan, untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberi tindakan maupun sesudah diberi tindakan. Sedangkan instrument terakhir

yaitu *Jurnal kesan* adalah catatan harian yang dibuat oleh siswa pada akhir pembelajaran, yang berisi tentang kesan siswa setelah pembelajaran.

3. *Validasi Data*

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data. Merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:168-170). Langkah-langkah yang dilakukan dalam validasi data adalah :

- a. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara.
- b. *Triangulasi* yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan mitra lain yang hadir. Menurut Elliot dalam Wiriaatmadja (2005:169) disebutkan bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, sudut pandang guru, siswa dan peneliti atau observer. Oleh karena itu, triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan antar peneliti *observer* dengan guru dan siswa.
- c. *Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran dan nasehat dari dosen pembimbing.

G. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan (*Labschool*) UPI. sebuah sekolah yang terletak di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia berlokasi di Jln. Senjaya Guru, Telp (022) 201805, 2013163 extc 3620 kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.

2. *Subjek Penelitian*

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII C, dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Saat ini siswa Sekolah Menengah Pertama *labschool* tersebut berjumlah 339, dengan uraian : kelas VII sebanyak 141 orang yang terbagi dalam empat kelas, kelas VIII berjumlah 137 orang yang terbagi dalam empat kelas dan kelas IX yang berjumlah 61 orang yang terbagi dalam dua kelas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulisan disusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab satu membahas tentang pendahuluan. Pada bab ini terbagi-bagi lagi dalam beberapa sub bab yang meliputi (1). latar belakang masalah penelitian, (2). perumusan masalah, (3). tujuan penelitian, (4). manfaat penelitian, (5). definisi istilah, (6). metode penelitian, (7). Lokasi dan subjek penelitian, (8). sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka. Dalam bagian bab ini dijabarkan berbagai literatur-literatur yang digunakan terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian dan teknik penelitian. Bab ini memaparkan metode penelitian dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pembahasan masalah-masalah yang dikaji

Bab empat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang merupakan uraian penjelasan terhadap aspek-aspek yang dijadikan rumusan masalah.

Bab lima Kesimpulan. Dalam bab ini dipaparkan apa yang menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian terhadap pembahasan masalah.

